



## EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dwi Yulianto<sup>1)\*</sup>, Aninditya Sri Nugraheni<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Email: 19204080052@student.uin-suka.ac.id

### Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia saat daring. Metode Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci serta mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Digunakannya penelitian kualitatif ini untuk dapat memahami tindakan-tindakan pada subjek dan objek yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian kualitatif seperti wawancara secara mendalam. Karena kondisi daring maka bentuk wawancara dilakukan dengan wawancara online menggunakan aplikasi WhatsApp. Sumber data primer yaitu siswa kelas VI B SD Sendangsari, Pajangan, Bantul yang berjumlah 29 siswa dan sumber data sekunder yaitu bahan pustaka, buku, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan Dari jumlah 29 siswa kelas VI B SD Sendangsari, didapatkan hasil wawancara sebanyak 26 siswa setuju dengan pembelajaran daring. Selebihnya tidak setuju karena kondisi keluarga mereka yang masih kurang sejahtera. Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam metode daring dapat dikatakan cukup efektif. Terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu mengembangkan keterampilan Bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa indonesia; daring; efektif.

## EFFECTIVENESS OF ONLINE LEARNING IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

### Abstract

*The purpose of this article is to describe the effectiveness of learning Indonesian online. The research method of this article uses descriptive methods with qualitative descriptive analysis techniques. Qualitative research is research that describes in detail and in depth and produces data in the form of words that are written or spoken from the people being observed. The use of qualitative research is to be able to understand the actions of the subject and object under study through qualitative research techniques such as in-depth interviews. Due to online conditions, the interview form is carried out by online interviews using the WhatsApp application. Primary data sources were students of class VI B SD Sendangsari, Pajangan, Bantul, totaling 29 students and secondary data sources were library materials, books, and journals related to this article. The results showed that out of 29 students of class VI B SD Sendangsari, 26 students agreed with online learning. The rest did not agree because their family conditions were still less prosperous. Based on the discussion, it can be concluded that learning Indonesian in the online method can be said to be quite effective. It can be seen from the achievement of the goal of language learning, namely developing Indonesian language skills.*

**Keywords:** indonesian language; online; effective.

Submitted: 15 Maret 2021	Reviewed: 16 Maret 2021	Accepted: 16 Maret 2021	Published: 31 Maret 2021
-----------------------------	----------------------------	----------------------------	-----------------------------

## **PENDAHULUAN**

Penghujung tahun 2019 yang lalu seluruh warga dunia dibuat panik dan takut dengan virus yang sangat mematikan. Virus itu telah menyebar dan semakin meluas di awal tahun 2020. Virus tersebut adalah virus covid-19 atau *corona virus disease* 2019. Virus yang muncul pada awal mulanya diduga adanya upaya yang bersifat persekongkolan dari pihak-pihak yang ingin berniat mencari kepentingan untuk kelompok-kelompok tertentu. Tetapi hal tersebut ditampik oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO pada saat jumpa pers tanggal 24 Maret 2020 di Jenewa. WHO menyebutkan bahwa virus corona bersumber dari hewan dan bukanlah hal yang dimanipulasi oleh laboratorium diamanapun. Virus corona ini bermula dari China, lebih tepatnya di kota Wuhan hingga sampai saat ini sudah menyebar ke seluruh belahan dunia (Redaksi WE Online, 2020).

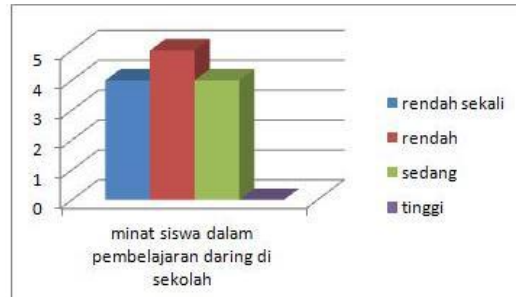
Bentuk penanggulangan agar covid-19 tidak menyebar yaitu dengan melakukan jaga jarak atau *physical distancing*. Tetapi ada dampak dari kebijakan jaga jarak *physical distancing* ini. Dampak itu di antara lain terhambatnya perkembangan di berbagai bidang kehidupan manusia, seperti bidang sosial, politik, ekonomi, agama, wisata, kuliner, dan bidang pendidikan. Khususnya pada bidang pendidikan, pemerintah telah memutuskan agar proses belajar mengajar tidak dilaksanakan di sekolah namun dilaksanakan di tempat tinggal masing-masing yang kita kenal dengan kebijakan Work From Home (WFH).

Dilakukannya pembelajaran secara dalam jaringan atau lebih dikenal dengan daring atas kebijakan dari pemerintah, mewajibkan semua proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dari tempat tinggal masing-masing. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat (Salim, Jazuli, Nurhayati, & Saputra, 2020). Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai salah satu cara agar tetap terwujudnya tujuan pendidikan meskipun dalam kondisi pandemi corona, dan upaya untuk mencegah tersebarnya virus covid-19. Pandemi Covid-19 saat ini menjadikan berubahnya sistem belajar mengajar dimana pada setiap harinya melaksanakan tatap muka berganti menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring tersebut berlaku bagi semua jenjang pendidikan, baik dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi.

Pembelajaran dengan sistem tanpa tatap muka secara langsung atau lebih dikenal dengan belajar dari rumah (BDR). Prinsip dari Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) yakni siswa bisa mengakses sumber pembelajaran dan materi secara bebas tanpa ada batasan waktu dan tempat. Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini harapannya bisa mendukung proses pembelajaran secara jarak jauh dan memudahkan guru ketika menyampaikan/membagikan materi kepada seluruh siswa. Sehingga proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di sekolah secara tatap muka langsung dengan bapak/ibu guru dan teman-teman tidak bisa dilaksanakan saat masa pandemi seperti saat ini. Semua siswa diwajibkan belajar dari rumah (BDR), oleh karena itu guru juga diwajibkan untuk mempersiapkan segala proses pembelajaran yang bisa diakses oleh seluruh siswa saat belajar dari rumah. Keadaan inilah yang menjadikan guru harus mengubah dikala menyampaikan materi. Sehingga harus menggunakan metode pengajaran yang benar dan tepat. Pembelajaran daring ini dijalankan agar siswa tetap bisa belajar tanpa terhalang batasan waktu meskipun pada saat pandemi corona (Kurniasari, 2020).

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa teknologi berpengaruh positif terhadap pembelajaran dan efeknya sangat besar. Teknologi informasi bisa diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke, I.s., 2013). Salah satu media teknologi yang sering digunakan saat ini adalah telepon genggam (Khusniyah & Hakim, 2019). Selain telepon genggam fasilitas penunjang lainnya adalah tablet ataupun laptop. Pemerintah Indonesia ataupun developer aplikasi sudah menyiapkan beberapa aplikasi yang

bisa dimanfaatkan sebagai penghubung dikala proses belajar mengajar. Daripada itu, guru juga bisa mengajar dengan tatap muka secara langsung bersama siswa meskipun model virtual dengan memanfaatkan aplikasi yang harus terakses dengan jaringan internet. Tetapi ada beberapa kendala yang ada dalam pembelajaran daring, sehingga membuat siswa kurang berminat terhadap pembelajaran daring tersebut (Handarini & Wulandari, 2020).



Gambar 1. Minat Belajar Siswa

Dari diagram tersebut terlihat bahwa minat siswa dalam pembelajaran daring bisa dikatakan rendah. Karena penyampaian materi tidak bisa terserap secara sempurna seperti pembelajaran secara tatap muka. Banyak terkendala oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti, sinyal/jaringan yang sulit ditemukan di beberapa tempat, alat komunikasi yang tidak semuanya dimiliki oleh siswa, dan kuota yang relatif lebih boros untuk mengakses aplikasi pembelajaran dan untuk searching di mesin pencarian.

Pada semua satuan jenjang pendidikan pastinya belum pernah melaksanakan pembelajaran secara daring. Apalagi penerapan pembelajaran di Sekolah Dasar tentu tidak mudah. Oleh karena itu ketika pembelajaran daring di jenjang SD pasti akan melewati berbagai macam kendala. Kendala yang paling berat yaitu berubahnya kebiasaan yang terjadi pada diri siswa, awal mulanya diikuti secara baik dan sangat berantusias untuk mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu akan membuat rasa bosan setiap siswa karena menjalani kegiatan yang sama disetiap harinya. Selain itu guru menjadi tidak maksimal dalam menyampaikan materi di setiap mata pelajarannya. Apabila pada hari biasa disampaikan dengan metode selain ceramah maka akan sedikit mudah diterapkan saat pembelajaran daring dan sebaliknya jika menggunakan metode ceramah maka akan sulit untuk menerapkan pembelajaran daring seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## METODE

Metode pada artikel ini memakai metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci serta mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2014). Menggunakan penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mengerti bagaimana tindakan atau perilaku pada subjek dan objek yang sedang diteliti dengan menggunakan teknik-teknik penelitian kualitatif misalnya dengan wawancara secara mendalam. Karena agar bisa mendapatkan hasil dari penelitian ini tentang efektivitas pembelajaran daring dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih cocok apabila dilakukan melalui kegiatan wawancara. Karena kondisi daring maka bentuk wawancara dilakukan dengan wawancara online menggunakan aplikasi WhatsApp. Sumber data primer yaitu siswa kelas VI B SD Sendangsari, Pajangan, Bantul yang berjumlah 29 siswa dan sumber data sekunder yaitu bahan pustaka, buku, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan artikel ini.

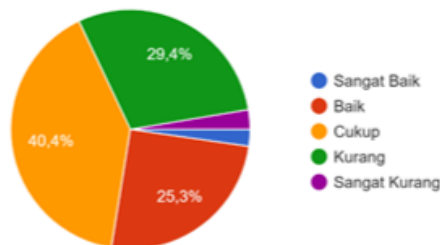
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan. Menurut Ravianto dalam Masruri, mengartikan efektivitas adalah suatu tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Dalam bahasa lain berarti sebuah tindakan dinilai efektif apabila diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dari segi biaya, waktu, ataupun mutunya (Masruri, 2014). Bastian dalam Asnawi menuliskan bahwa efektivitas yang berarti sebagai wujud keberhasilan untuk tercapainya tujuan yang menjadi acuan atau patokan tertentu. Selain itu efektivitas ada berhubungan erat antara output dengan tujuan, dimana efektivitas diukur berdasar jauh tidaknya hasil output dengan tujuan yang akan dicapainya (Asnawi, 2013).

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati yakni suatu ukuran keberhasilan dari proses hubungan antar sesama siswa ataupun siswa dengan guru dalam kondisi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Efektiv atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi tiap siswa. Agar tercapai sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan hubungan timbal balik antara siswa dan guru agar tercapainya sebuah tujuan bersama (Rohmawati, 2015). Proses belajar mengajar bisa dikatakan efektif jika bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menghadirkan pengalaman baru serta lebih memancing persaingan kompetensi prestasi siswa (Fathurrahman et al., 2019).

Bambang menuliskan bahwa efektivitas pembelajaran pada umumnya dilihat dari tercapai atau tidak suatu tujuan pembelajaran tersebut, atau bisa juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi (Warsita, 2008). Akan tetapi Djarm dan Asep memiliki pendapat yang berbeda, beliau menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata menilai tentang hasil belajar, namun juga mengenai usaha tentang cara membuat siswa agar belajar (Satori, Djarm, & Irawan, 2013). Dari pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran yaitu perilaku guru saat mengajar yang bisa menghadirkan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi tertentu agar tercapai suatu tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran bisa diukur menggunakan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran dan atau sumber - sumber belajar yang digunakan. Sesuai hal itu maka ada 3 faktor indikator untuk menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, diantara lain yakni: (1) Waktu, (2) Personalia, dan (3) Sumber belajar. Pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Dewi, 2011).



Gambar 2. Keefektifan Pembelajaran Daring

Seperti pada diagram di atas yang terdapat dalam Kompasiana, diperoleh hasil 25,3% pembelajaran daring tingkat keefektifannya sudah baik. Selanjutnya hasil terbanyak yakni sebesar 40,4% mengatakan bahwa pembelajaran daring sudah cukup efektif. Sebanyak 29,4%

mengatakan bahwa pembelajaran daring masih kurang efektif. Hanya sedikit saja yang mengatakan bahwa pembelajaran daring sangat efektif. Sehingga secara umum efektifitas pembelajaran daring sudah cukup baik.

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran dengan memakai koneksi internet ketika pembelajaran berlangsung (Isman, 2016). Pembelajaran daring diartikan proses belajar yang dilakukan tanpa adanya proses tatap muka dimana siswa dan instruktur (guru) berada di tempat yang berbeda sehingga diperlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menjadi media penghubung antar guru dan siswa serta memerlukan media pelengkap (Sobron, Adi, 2020).

Menurut Harjanto T. Dan Sumunar dalam Jamaludin menuliskan bahwa pembelajaran daring adalah proses berubah pendidikan dari tatap muka menjadi pendidikan berbentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang sendiri (Jamaludin, 2020). Berdasarkan dari pemaparan para ahli diatas bisa dibuat kesimpulan, pembelajaran daring yakni proses belajar mengajar secara tidak melakukan tatap muka seperti biasanya dan menggunakan koneksi internet agar tetap terhubung/tetap online.

Menurut Syarifudin pembelajaran daring bisa menjadikan satu solusi yang sangat efektif disaat kondisi *social distancing*. Kegiatan ini memberhentikan pembelajaran secara tatap muka untuk sementara waktu dan mengganti pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan aplikasi dalam teknologi yang telah tersedia. Pembelajaran daring mengutamakan proses interaksi dan memberikan informasi yang mempermudah siswa agar bisa meningkatkan kualitas belajarnya. Sehingga sangat banyak manfaatnya bagi kalangan guru dan siswa. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan macam-macam aplikasi yang bisa membantu proses pembelajaran, contohnya GC, WhatsApp Group (WAG), rumah belajar, meet dan masih banyak aplikasi lainnya. Pembelajaran daring ini membuat siswa semakin mandiri, karena siswa akan fokus pada alat komunikasi sendiri-sendiri untuk mengumpulkan tugas dan ikut diskusi atau menerima materi dari guru (Syarifudin, 2020). Pada intinya konsep pembelajaran daring adalah menyediakan pembelajaran seperti biasanya atau seperti di kelas konvensional pada umumnya. Sistem daring ini disesuaikan dari sistem yang ada di sekolah - sekolah konvensional ke dalam sebuah sistem digital (Dewi, 2011).

Suharyanto menyebutkan bahwa pembelajaran daring ada beberapa hal poin penting, yaitu: (1) Daring sebagai pengganti pembelajaran secara tatap muka menjadikan pembelajaran lebih efektif dan terarah. (2) pembelajaran daring berprinsip lebih menggantungkan pada teknologi yang lebih canggih dan hal terpenting yaitu proses pembelajaran guru dan siswa. Sehingga, penggunaan daring sangat membutuhkan persiapan daring masing-masing guru dan ditunjang fasilitas yang memadai. Prinsip yang ke (3) adalah pembelajaran daring memerlukan evaluasi secara bertahap dan berkelanjutan. 3 prinsip itu dapat digunakan saat membuat pedoman untuk menyusun pembelajaran yang berbasis daring. Prinsip diatas dibuat agar pembelajaran berbasis daring bisa berjalan dengan baik (Suharyanto dan Mailangkay, 2016).

Hadisi dan Muna menjelaskan bahwa proses belajar daring memiliki banyak keuntungan diantaranya adalah lebih ekonomi, tidak sulit untuk diakses, lebih efisien, interaktif, konsisten, dan mandiri. Lebih panjang lagi Hadisi dan Muna menyebutkan kelebihan-kelebihan pembelajaran daring yaitu seperti dibawah ini (Hadisi dan Muna, 2015).

Biaya, Kelebihan pertama daring bisa menghemat biaya latihan-latihan. Selain itu juga hemat untuk biaya peralatan kantor, alat tulis, proyektor dan alat lainnya dalam suatu organisasi perusahaan ataupun pendidikan. Fleksibilitas Waktu, artinya daring membuat siswa dapat mengakses Internet dimanapun dia berada dan bisa menyesuaikan dengan waktu belajarnya. Fleksibilitas tempat, artinya adanya pembelajaran daring selama alat komunikasi

baik HP, tablet atau komputer tetap terhubung dengan Internet maka materi bisa diunduh kapan saja.

Untuk mengatasi permasalahan jarak dan waktu, pembelajaran daring bisa memberi solusi saat terhalang tempat dan waktu serta tetap bisa dijangkau tanpa terkendala waktu. Terbangunnya kondisi belajar yang baru, dengan kegiatan belajar secara online, siswa lebih antusias dan lebih bersemangat saat belajar karena di tunjang sistem belajar tidak seperti suasana biasa. Meningkatkan kesempatan belajar lebih banyak, pembelajaran daring bisa meningkatkan kesempatan belajar pada setiap siswa dengan menawarkan pengalaman virtual yang lebih menarik. Mengontrol proses belajar, pembelajaran yang sudah terjadwal melalui Internet membuat jadwal belajar siswa lebih teratur dan terstruktur. Pembelajaran daring memberi akses yang mudah bagi guru dalam proses pengecekan sejauh mana siswa menerima materi dan mempelajari materi yang sudah disampaikan serta mengerjakan soal-soal latihan (Sobron, Adi, 2020).

Namun disamping kelebihan tersebut, daring juga ada kelemahannya. Kelemahan tersebut yaitu diantara lain: harus menggunakan jaringan internet, menyiapkan biaya yang lebih, berkomunikasi menggunakan internet mengalami berbagai kendala yaitu lambat (Rahman, 2020). Selain itu dalam artikel yang ditulis oleh Putra menyebutkan bahwa kekurangan dari daring adalah: jarang terjadi proses interaksi secara langsung/tatap muka antara siswa dengan guru atau antar siswa dengan siswa, pembelajaran yang dilakukan akan cenderung ke pelatihan bukan pendidikan, adanya tuntutan bagi semua guru baik guru senior ataupun guru junior agar mempelajari teknik pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), beberapa tempat yang masih belum terjangkau oleh koneksi/sinyal internet, masih minimnya ahli-ahli yang lihai dalam mengoperasikan sistem komputer, dan susah nya mengakses materi yang berupa grafik, gambar dan video karena sarana yang dipakai belum sepenuhnya mendukung sehingga membuat siswa menjadi lebih banyak pikiran (Putra, 2020).

Pembelajaran memiliki arti yang hampir sama dengan pengajaran meskipun berbeda konotasi. Saat membicarakan pendidikan, guru selaku pengajar memiliki kewajiban menyampaikan 3 aspek bagian dari K13 yakni kemampuan aspek pengetahuan, sosial, dan ketrampilan. Bedanya antara pengajaran dan pembelajaran yaitu, pengajaran lebih berkesan selaku pengajar/guru saja, tetapi pembelajaran adalah suatu hubungan timbal balik antara guru dengan siswa (Rahyubi, 2014).

Susanto menjelaskan bahwa pembelajaran yaitu suatu proses untuk mendidik siswa agar bisa belajar dengan baik (Susanto, 2013). Sedangkan Aprida & Muhammad Darwis mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya yaitu sebuah proses dari setiap siswa yang diharapkan dapat mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan. Sedangkan bahasa adalah satu alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat umum/luas agar saling berkomunikasi. Sehingga belajar tentang bahasa sama juga dengan belajar berkomunikasi. Namun pada pembelajaran bahasa, lebih mengarah pada peningkatan komunikasi baik itu komunikasi secara lisan ataupun komunikasi secara tertulis (Aprida, P., & Muhammad Darwis, 2017).

Bahasa yaitu alat komunikasi sosial yang terucap dari mulut manusia yang berupa sistem simbol bunyi. Kita sebagai makhluk sosial tentunya sering berjumpa atau berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Dalam proses berinteraksi inilah bahasa dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari. Dengan bahasa bisa menjadi penyalur semua informasi-informasi yang penting seperti keagamaan, norma tingkah laku, kesenian dan lain sebagainya (Khair, 2018).

Resmini berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan dalam peningkatan komunikasi siswa dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Resmini, 2006). Senada dengan pendapat tersebut, di dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan agar kemampuan berbahasa pada siswa meningkat dan dipastikan berbahasa dengan benar, baik dari segi tulis atau lisan serta agar tumbuh sikap *respect* terhadap hasil karya sastra di Indonesia. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat 4 ketrampilan, yakni baca, tulis, bicara dan menyimak (Yolandasari, 2020).

Bahasa Indonesia adalah alat yang terpenting dalam menunjang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan Bahasa Indonesia harus diterapkan secara konsisten dan benar. Karena Bahasa Indonesia digunakan sebagai identitas nasional dari Bangsa Indonesia yang menjadi ciri khas tersendiri (Khair, 2018).

Sesuai dengan Kurikulum yang berlaku saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam K 13 yakni berbasis teks. Dengan tujuan agar membawa siswa sesuai dengan berkembangnya mental dan mampu menuntaskan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari secara kritis penuh pertimbangan. Untuk menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan hanya sekedar kumpulan kata, (2) penggunaan bahasa adalah proses untuk memilih bentuk bahasa megungkapkan makna tertentu, (3) bahasa bersifat fungsional yang berarti penggunaan bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks tertentu karena bahasa untuk mencerminkan ide atau sikap, (4) bahasa menjadi sarana dalam proses berpikir setiap manusia.

Dengan prinsip-prinsip tersebut, maka pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks harus disampaikan secara bertahap. Dimulai dari kegiatan guru menjelaskan koteks, kemudian dilanjut dengan kegiatan pemberian contoh. Menjelaskan dan menerapkan teks secara bersama-sama sampai dengan membuat teks secara individu. Hal ini upaya untuk membuat pikiran siswa menjadi kreatif dan melatih agar lebih terstruktur dalam berbahasa (Khair, 2018).

Selama pembelajaran daring khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kelas VI B SD Sendangsari lebih menekankan pembelajaran menggunakan group WhatsApp (WAG). Sistem WAG ini sebagai akses untuk menyampaikan materi pembelajaran, penjelasan dan tugas-tugas siswa yang dilakukan oleh guru kelas, yakni Asriyah, S.Pd. Dalam satu hari rata-rata guru menyampaikan di WAG sekali materi sesuai dengan instruksi Dinas Kabupaten Bantul bahwa siswa jangan terlalu terbebani dengan pembelajaran daring karena bisa menurunkan imun siswa. Selain itu, guru juga akan lebih sibuk jika dalam satu hari harus menyampaikan beberapa materi atau mata pelajaran. Karena guru harus mengoreksi tugas siswa yang sudah dikirimkan secara online. Namun tidak hanya menggunakan WAG semata, tetapi juga menerapkan Layanan Konsultasi Pembelajaran atau belajar kelompok. Layanan Konsultasi Pembelajaran (LKP) dilakukan seminggu satu kali, dimana dalam satu hari ada satu kelompok yang berangkat ke sekolah. Satu kelompok terdiri dari 6-7 orang yang sudah ditentukan oleh guru kelas. Meskipun tatap muka namun tetap mematuhi protokol kesehatan.

Pembelajaran daring memiliki sisi positif dan sisi negatif. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa dengan adanya pembelajaran daring ini siswa lebih fleksibel saat belajar baik tempat dan waktunya serta bisa lebih banyak waktu bersama orang tua saat dirumah. Sedangkan dari sisi negatifnya, kurangnya akses internet atau sinyal, kurangnya pengawasan saat belajar, ada yang HandPhonena di bawa kerja oleh orang tuanya sehingga terlambat untuk mengumpulkan tugas dan ada beberapa siswa yang tidak mempunyai alat komunikasi (*Handphone*) untuk pembelajaran daring.

Seperti yang terdapat pada temuan kurniasari tentang keefektifan pembelajaran daring, dikatakan bahwa agar pembelajaran daring bisa efektif maka materi pembelajaran disampaikan secara ringkasnya untuk meminimalkan penggunaan kuota internet karena siswa harus mendownload materi tersebut yang berupa video (Kurniasari, 2020). Dengan hal itu

bisa meningkatkan efektifitas pembelajaran, namun tidak mutlak bisa diterapkan secara sepenuhnya. Guru juga harus melihat kondisi materi yang akan disampaikan pada saat itu.

Sesuatu dikatakan efektif jika sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia baik secara lisan atau secara tertulis. Dilihat dari hasil tugas yang telah dikumpulkan ke guru kelas, siswa kelas VI B secara garis besar ketrampilan berbahasanya sudah baik. Dari kata-kata yang mereka rangkai mudah untuk dibaca dan dipahami baik oleh guru maupun oleh peneliti. Hanya ada beberapa siswa saja yang tulisannya kurang rapi. Tetapi itu tidak menjadi masalah besar bagi peneliti sendiri karena tetap masih bisa dibaca. Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa dalam keterampilan menulis siswa kelas VI B cukup baik. Jika dilihat dari komunikasi siswa saat wawancara, semuanya berkomunikasi dengan sopan dan baik. Mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan baku dan benar. Jika untuk berkomunikasi dengan teman sebaya tetap menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* atau Bahasa Jawa sehari-hari. Sedangkan saat berkomunikasi dengan guru saat Layanan Konsultasi Pembelajaran, siswa kelas VI menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi bisa disimpulkan bahwa siswa kelas VI B cukup baik dalam berbahasa Indonesia secara lisan.

Dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengumpulkan tugas, terlihat nilainya cukup bagus terkhusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak ada nilai yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yakni sebesar 75. Bu Asriyah mengatakan hanya sedikit kendala saat akan menilai dalam aspek ketrampilan. Sehingga beliau mensiasati dengan mengambil KD-KD yang *urgen* dan diambil saat Layanan Konsultasi Pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan sebab Bu Asriyah memakai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saat daring atau sering disebut dengan RPP satu lembar. Dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul juga menyampaikan bahwa bisa di kurangi penilaian-penilaian atau komponen KD yang sudah menjadi ketentuan agar tidak memberatkan siswa. Selain itu mengenai penilaian, bu Asriyah juga mengatakan bahwa menyesuaikan saja antara materi dengan kondisi apakah memungkinkan atau tidak dalam pengambilan nilai tersebut. Jika tidak memungkinkan maka akan diganti dengan tugas yang lain.

Namun dibalik itu semua ada sedikit gangguan atau *distraction* yang menyebabkan pembelajaran daring tidak efektif, yakni ada beberapa siswa yang sudah teracuni oleh permainan/game online yang sedang marak dimainkan oleh banyak orang. Hasil dari wawancara terhadap siswa, mereka menyatakan bahwa ada beberapa yang bermain game online seperti permainan Free Fire (FF). Game ini adalah game yang berbasis tembak-tembakan dan terkenal dikalangan baik itu dari anak-anak hingga orang dewasa. Game online tersebut berdampak pada malasnya siswa untuk belajar. Mereka lebih banyak memikirkan bermain game online tersebut daripada untuk belajar. Bahkan mereka sering bermain bersama untuk memaikan game tersebut, sehingga menjadi lebih seru. Oleh karena itu selaku orang tua harus sering memantau aktivitas putra putrinya baik disaat belajar ataupun disaat bermain. Orang tua tidak bisa mengharuskan putra putrinya selalu belajar terus, tetapi ada waktu juga untuk bermain. Asalkan porsi waktu bermain tidak melebihi porsi waktu untuk belajar. Ada batasan waktu tertentu ketika bermain agar tidak sampai kecanduan bermain game online.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam metode daring dapat dikatakan cukup efektif. Terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu mengembangkan ketrampilan Bahasa Indonesia baik secara tertulis ataupun secara lisan. Meskipun cukup efektif namun ada tanggungan yang harus dihadapi oleh guru, tanggungan tersebut adalah meminimalkan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran daring.



**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari jumlah 29 siswa kelas VI B SD Sendangsari, didapatkan hasil wawancara sebanyak 26 siswa setuju dengan pembelajaran daring. Selebihnya tidak setuju karena kondisi keluarga mereka yang masih kurang sejahtera. Selaku guru dan pemerintah harus menyesuaikan dengan kondisi siswa-siswanya, kebijakan harus elastis tidak terlalu kaku.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam metode daring dapat dikatakan cukup efektif. Terlihat dari tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa yaitu mengembangkan ketrampilan Bahasa Indonesia. Meskipun cukup efektif namun ada tanggungan yang harus dihadapi oleh guru, tanggungan tersebut adalah meminimalkan kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran daring. Salah satunya pembekalan pada guru-guru dalam penggunaan teknologi saat pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, S. K. (2011). *EFEKTIVITAS E-LEARNING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN TIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 DEPOK*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 17–40. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.396>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503.
- Isman, M. (2016). Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). *Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, 586-588. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7868>
- Jamaludin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 17(1), 19–33.
- Masruri. (2014). *Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*. Akademia Permata.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, M. (2020). *Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-Learning*. 3.
- Rahman, T. (2020). *Pembelajaran Daring di Era Covid-19*.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Nusa Media.
- Redaksi WE Online. (2020). *Bongkar Asal-usul Virus Corona*. <https://www.wartaekonomi.co.id/read282697/who-bongkar-asal-usul-virus-corona-trump-tertampar>

- Resmini, N. dkk. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UPI PRESS.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1).
- Salim., Jazuli, L. O. A., Nurhayati., & Saputra, H. N. (2020). Pelatihan Penggunaan Platform Aplikasi E-Learning Schoology Pada Guru SMA. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(2), 151-158. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i2.11722>
- Satori, Djam'am dan Irawan, A. (2013). Pengaruh Regulasi, Pembiayaan dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, dan Dampaknya Terhadap Efektivitas Pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama se Kota Sukabumi. *Administrasi Perkantoran*, XVII(1).
- Sobron, Adi, D. (2020). *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3), 265–276.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Prenada Media Group.
- Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran (Landasan & aplikasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wekke, I.s., and H. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111>
- Yolandasari, M. B. (2020). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS II A MI UNGGULAN MIFTAHUL HUDA TUMANG CEPOGO BOYOLALI*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA.

**How to cite:**

Yulianto, D. & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DECODE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, 1(1)*, 33-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.51454/decode.v1i1.5>